

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 13 Bandarlampung
Kelas/Semester : XII/Ganjil
Tema : Teks Editorial
Subtema : Struktur Teks Editorial
Pembelajaran ke- : 1
Alokasi Waktu : 10 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning*, peserta didik mampu menganalisis struktur teks editorial; memiliki sikap mandiri, kerja sama, percaya diri, dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan (2 menit)

Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran, apersepsi, motivasi, stimulus, menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan, lingkup materi, langkah pembelajaran, dan teknik penilaian.

Kegiatan Inti (6 menit)

Peserta didik:

mencermati teks editorial yang dibagikan oleh guru
secara berkelompok berdiskusi membagi tugas menentukan struktur teks editorial
mencari sumber lain berupa teks editorial sebagai bahan diskusi kelompok
menentukan struktur, kemudian menuliskannya di kertas yang disediakan
mempresentasikan hasil diskusi berupa struktur teks editorial untuk ditanggapi peserta didik yang lain.

Kegiatan Penutup (2 menit)

Peserta didik menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran, selanjutnya guru memberikan umpan balik dan penugasan, menginformasikan pembelajaran selanjutnya, dan menutup pembelajaran dengan berdoa kepada Tuhan YME.

Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

1. Teknik Penilaian:
 - a. Penilaian Sikap : Observasi/pengamatan
 - b. Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis
 - c. Penilaian Keterampilan : Diskusi kelompok

Mengetahui
Plt. Kepala SMA Negeri 13 Bandar Lampung,

Bandarlampung, Januari 2021
Guru Mata Pelajaran,

Joko Purwanto, S.Pd.
NIP 196906051992031008

Yuli Hariyanto, M.Pd.
NIP 196907061997021002

Penilaian Aspek Pengetahuan

Bacalah teks editorial berikut dengan saksama! Analisislah struktur teks tersaji. Tentukan kalimat yang berupa pengenalan isu (skor: 30), penyampaian pendapat/argumen (skor: 40), dan penegasan (skor: 30).

Media Indonesia, Jumat, 08 Januari 2021

Editorial

Contoh Buruk Demokrasi AS

PENDUDUKAN gedung Capitol, tempat Senat dan Kongres Amerika Serikat bersidang, menjadi gambaran nyata daya destruktif akibat memproduksi kebohongan. Hanya karena hasil pemilu tidak menguntungkan petahana Donald Trump, provokasi terus disemburkan demi memancing kemarahan pendukungnya.

Trump, yang sejak lama menolak untuk mengakui hasil pilpres, terus berdalih telah terjadi kecurangan. Tudingan manipulasi penghitungan suara digaungkan tanpa henti meskipun tidak pernah disertai bukti. Narasi fantasi kecurangan penghitungan suara menjerumuskan pendukungnya dalam delusi yang begitu pekat.

Makin lama, pendukung Donald Trump seakan semakin jauh dari kenyataan dan mencapai puncaknya saat ribuan dari mereka nekat untuk menyerang gedung Capitol saat para anggota parlemen bersidang untuk menetapkan kemenangan Joe Biden.

Ribuan pendukung Trump dengan bebas menduduki kompleks Capitol, termasuk ruang Senat. Ada seorang pria berdiri di kursi presiden Senat dan berteriak, 'Trump memenangi pemilihan itu!' Setidaknya empat orang dilaporkan tewas oleh penegak hukum. Polisi juga menemukan dua bom pipa yang diduga dibawa oleh para perusuh. Polisi juga menemukan pendingin dari kendaraan yang memiliki senjata dan bom molotov di halaman Capitol.

Kerusuhan ini terjadi tak lama setelah Trump menyampaikan pidato yang lagi-lagi menyebut dirinya menang pemilu dan menyerukan para pendukungnya untuk menolak hasil pemilu.

Kerusuhan yang benar-benar menjadi cerminan bagaimana daya destruktif provokasi kebohongan yang dibangun di atas politik populisme berhasil meluluhlantakkan demokrasi, bahkan di negara yang telah dua abad lebih menjalaninya.

Sangat disayangkan, besarnya partisipasi warga Amerika Serikat dalam pemilihan presiden pada 3 November tahun lalu ternyata tidak dibarengi dengan kematangan berdemokrasi para elitnya. Rekor partisipasi pemilih yang dianggap sebagai sebuah kesuksesan demokrasi tercoreng aksi rusuh pendukung Trump.

Sejarah juga akan mengingat bahwa kematangan berdemokrasi ternyata tidak selalu punya korelasi positif dengan lamanya sistem tersebut dianut. Pun menjadi bukti bahwa omongan dan perilaku negatif seorang tokoh dan pemimpin sangat berbahaya, bahkan mampu mengancam keamanan demokrasi.

Memang, Trump akhirnya berjanji secara terbuka akan meninggalkan jabatannya pada 20 Januari. Ia juga menjanjikan transfer kekuasaan yang tertib setelah Kongres AS menegaskan kemenangan Electoral College bagi presiden terpilih Joe Biden.

Namun, tragedi pendudukan gedung parlemen Amerika Serikat telah menelan korban, juga menyisakan bekas luka dalam perjalanan demokrasi di ‘Negeri Paman Sam’. Trump akan tercatat sebagai tokoh yang menjadikan politik populisme sebagai senjata utamanya.

Tragedi pendudukan gedung parlemen AS ialah contoh buruk demokrasi. Harus menjadi pelajaran bagi para tokoh dan elite politik di Indonesia. Kalah dalam pertandingan memang menyakitkan, tetapi mengakui kekalahan ialah suatu kehormatan untuk menjunjung esensi demokrasi. Pemimpin mestinya menyampaikan pesan-pesan yang menyejukkan, bukan membelah persatuan, bukan pula menebar kebohongan yang mengungkit kebencian. Pemimpin itu ibarat sumur kebajikan yang tak pernah kering ditimba.

Sumber: https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2216-contoh-buruk-demokrasi-as

Rubrik Penilaian

No.	Struktur Teks Editorial	Kalimat	Skor Maksimal
1.	Pengenalan Isu		30
2.	Argumen-argumen		40
3.	Penegasan		30

